

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku konsumtif di zaman modern yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi canggih menjadi fenomena tak terhindarkan. Setiap individu mengejar kepuasan dan kemudahan dalam melaksanakan aktivitasnya (Harding et al., 2022). Mahasiswa merupakan kelompok yang terpapar perilaku konsumtif, tampak dari preferensi mereka terhadap barang-barang bermerk, kunjungan ke tempat-tempat mewah seperti restoran, kafe, karaokean, dan pusat perbelanjaan, serta memiliki ponsel terkini yang sedang tren di pasaran. Perilaku ini berpotensi berlanjut hingga ke dunia kerja setelah mereka lulus (Ismiyati & Hermawan, 2018).

Perilaku konsumtif yang merajalela pada kalangan mahasiswa berdampak signifikan secara sosial dan ekonomi. Kemudahan akses terhadap teknologi dan media sosial memperkuat dorongan untuk terus mengonsumsi secara berlebihan. Mahasiswa terjebak dalam lingkaran perilaku konsumtif, yang berpotensi menyebabkan disfungsi finansial, tekanan sosial untuk selalu mengikuti tren konsumsi, dan risiko keterlibatan dalam utang yang tidak terkendali. Di lingkungan kerja, perilaku konsumtif yang tidak terkendali dapat merusak produktivitas dan konsentrasi, mengakibatkan penurunan kinerja dan kualitas pekerjaan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan kesadaran akan dampak perilaku konsumtif dan memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai manajemen keuangan yang bijaksana serta pentingnya menetapkan prioritas dalam konsumsi agar mencapai kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan di masa depan.

Ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan menjadi pemicu potensial terjadinya perilaku korupsi dan permasalahan lainnya. Terutama bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, keinginan untuk memiliki barang-barang mewah menjadi sulit terpenuhi (Cramer, 2017). Dalam situasi tersebut, ada kemungkinan munculnya kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian, perampokan, atau penjiplakan untuk memenuhi keinginan tersebut. Akibatnya, mahasiswa dapat berperan sebagai pelaku kejahatan, dan perilaku konsumtif yang tidak terkendali juga meningkatkan risiko mereka menjadi korban tindakan kriminal.

Perilaku konsumtif yang tidak seimbang juga dapat berdampak negatif pada aspek sosial dan keamanan. Mahasiswa yang terjerumus dalam perilaku konsumtif cenderung lebih rentan menjadi sasaran tindakan kriminal, terutama jika mereka terlihat memiliki barang-barang mahal atau berharga. Selain itu, ketidakmampuan untuk memenuhi keinginan konsumsi dapat menimbulkan ketegangan sosial, memicu rasa iri, dan menciptakan kesenjangan antara mahasiswa yang mampu dan yang tidak mampu membeli barang-barang tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan meningkatkan risiko konflik antarindividu atau kelompok. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi ketidakseimbangan pengeluaran dan pendapatan, serta mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana untuk mencegah dampak negatif dari perilaku konsumtif yang tidak terkontrol.

Saat ini, mahasiswa tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan juga cenderung terpengaruh oleh tren-tren yang berlaku dalam masyarakat, terutama dalam dunia fashion. Dalam konteks ini, kebiasaan dan minat mereka dalam mengonsumsi produk fashion dapat menyebabkan munculnya perilaku konsumtif yang berlebihan (Hanipah, 2020).

Mahasiswa seringkali terpicu oleh gaya hidup konsumtif yang dipopulerkan oleh media sosial, selebriti, dan lingkungan sekitar mereka. Tekanan untuk selalu tampil modis dan terkini seringkali menjadi pendorong kuat

bagi mahasiswa untuk terus mengikuti tren fashion terbaru. Hasrat untuk memiliki barang-barang mewah dan bermerk kadang-kadang mengalahkan pertimbangan rasional terhadap keterbatasan finansial dan prioritas pengeluaran.

Perilaku konsumtif yang tidak terkendali dapat berdampak negatif pada kondisi keuangan mahasiswa dan mengganggu stabilitas keuangan mereka di masa depan. Selain itu, fokus berlebihan pada aspek penampilan dan fashion juga dapat mengaburkan perhatian mereka terhadap aspek-aspek lain yang lebih penting dalam perkembangan diri, seperti pendidikan dan pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami dan mengendalikan perilaku konsumtif mereka, serta menetapkan prioritas yang bijaksana dalam mengelola keuangan mereka agar dapat mencapai kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan.

Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk aspek sosial yang terkait erat dengan interaksi dan pergaulan dalam masyarakat atau kelompok milenial. Faktor-faktor sosial ini, seperti kelompok referensi dan budaya, memiliki peran penting dalam membentuk gaya hidup serta mengatur pengelolaan waktu dan uang seseorang (Ismiyati & Hermawan, 2018). Hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah dan kesadaran individu yang kurang efektif dalam gaya hidup sosial dapat menyebabkan masalah dalam pola konsumsi barang atau jasa.

Dalam lingkungan sosial yang kuat, mahasiswa sering kali terpengaruh oleh kebiasaan dan preferensi dari anggota kelompok referensi mereka. Dorongan untuk selaras dengan tren dan gaya hidup populer dalam kelompok sering kali mendorong mereka untuk mengikuti pola konsumsi yang cenderung konsumtif. Pada saat yang sama, pengaruh budaya dan nilai-nilai yang dianut dalam lingkungan sosial dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang pentingnya memiliki barang-barang bermerk atau mewah, yang pada akhirnya dapat berdampak pada pola pengeluaran mereka.

Namun, terbatasnya pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen keuangan yang efektif juga menjadi faktor yang signifikan. Tingkat literasi keuangan yang rendah berarti bahwa beberapa mahasiswa mungkin tidak memiliki kesadaran penuh tentang implikasi dari perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Akibatnya, mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan mereka secara bijaksana, yang dapat mengarah pada masalah finansial di masa depan.

Dalam menghadapi tantangan ini, edukasi dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya literasi keuangan serta dampak dari perilaku konsumtif yang tidak terkontrol menjadi kunci dalam membantu mahasiswa untuk mengambil keputusan konsumsi yang lebih cerdas dan bertanggung jawab. Selain itu, membentuk kebiasaan positif dalam mengatur waktu dan uang juga menjadi langkah penting untuk mencapai stabilitas keuangan dan kehidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil riset AC Nielsen (Arbaini, 2017), Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan tingkat konsumsi yang tinggi di dunia. Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan Putra (2017), yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia cenderung memiliki kecenderungan yang sangat konsumtif. Perilaku konsumtif ini dianggap sebagai fenomena yang wajar dalam konteks arus modernisasi yang melanda kehidupan masyarakat (Sari et al., 2022).

Para mahasiswa, terutama yang berstatus sebagai perantau atau pendatang, mengalami berbagai proses yang mempengaruhi perilaku konsumtif mereka, termasuk interaksi sosial, budaya pertemanan, dan kebiasaan dalam membeli atau mengonsumsi barang atau produk tertentu. Dalam lingkungan perguruan tinggi dan kota

besar, mereka sering terpapar oleh gaya hidup modern dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi pandangan mereka tentang kebutuhan dan preferensi konsumsi.

Penting untuk menyadari bahwa perkembangan ekonomi dan sosial telah memberikan dampak signifikan pada pola perilaku konsumtif di masyarakat. Terbukanya akses terhadap berbagai produk dan layanan melalui teknologi dan media sosial telah membentuk tren konsumsi yang kian dinamis dan menggoda. Mahasiswa, yang merupakan bagian dari generasi muda yang aktif dan eksploratif, cenderung beradaptasi dengan perubahan tren ini, baik untuk mencerminkan identitas sosial maupun untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seperti rasa termasuk dan diakui dalam lingkungan sosialnya.

Kendati demikian, penting untuk memahami bahwa perilaku konsumtif yang tidak terkendali juga dapat membawa konsekuensi negatif, seperti masalah keuangan pribadi, meningkatnya tingkat hutang, dan ketidakmampuan untuk berinvestasi pada hal-hal yang lebih bernilai jangka panjang, seperti pendidikan atau persiapan masa depan. Oleh karena itu, para mahasiswa perlu dilengkapi dengan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen keuangan yang bijaksana dan pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam pola konsumsi mereka.

Perubahan perilaku konsumtif ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Mereka cenderung lebih modis dalam berbusana dengan menggunakan produk-produk bermerk. Kegiatan seperti menghabiskan waktu di mal, nongkrong di kafe atau warung kopi, berwisata kuliner, atau berwisata ke tempat-tempat populer semakin sering terjadi di kalangan mahasiswa. Bagi mahasiswa yang memiliki cukup uang, kegiatan ini menjadi cara untuk menghilangkan penat akibat tugas kuliah dan aktivitas lainnya.

Observasi di Kampus Kedokteran Universitas Prima Indonesia menunjukkan adanya perbedaan gaya hidup antara mahasiswa dari Kota Medan (Urban) dan mahasiswa dari daerah (Rural). Mahasiswa dari kota terlihat lebih konsisten dalam mengikuti gaya hidup dan perilaku konsumtif mereka, terutama bagi yang terbiasa menggunakan mobil dan membeli produk-produk mewah. Sebaliknya, mahasiswa dari daerah cenderung mengalami perubahan gaya hidup, di mana mereka mulai mengadopsi gaya hidup konsumtif yang umumnya dipraktikkan oleh mahasiswa kota, termasuk penggunaan barang-barang branded.

Observasi ini juga menemukan adanya tekanan psikologis pada mahasiswa dari daerah (Rural) akibat gaya hidup glamor dan konsumtif yang dominan di kalangan mahasiswa dari kota (Urban). Hal ini mengindikasikan bahwa gaya hidup dan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa dapat berpengaruh pada aspek psikologis individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan observasi ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa Indonesia cukup signifikan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial dan kemajuan teknologi. Pendidikan mengenai manajemen keuangan dan kesadaran akan pentingnya prioritas dalam pengeluaran dapat membantu mengurangi dampak negatif dari perilaku konsumtif ini, terutama di kalangan mahasiswa yang rentan terhadap pengaruh tren dan pergaulan di lingkungan kampus.

Gaya hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial sehari-hari, dan saat ini, fenomena ini menjadi tren yang semakin meningkat dan menjadi suatu hal yang tidak terelakkan. Perubahan dalam gaya hidup ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran media massa yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola budaya konsumtif (Simanjuntak, 2021). Sebelum munculnya budaya konsumtif, mahasiswa cenderung mengonsumsi barang hanya untuk memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsi yang sifatnya cukup. Namun, saat ini, mereka cenderung mengonsumsi segala sesuatu secara berlebihan.

Pengaruh media massa, seperti iklan dan konten yang menampilkan gaya hidup glamor dan mewah, telah menciptakan dorongan kuat bagi mahasiswa untuk terus mengikuti tren konsumsi terbaru. Dorongan untuk memiliki barang-barang bermerk, mengikuti gaya berbusana yang modis, dan mengikuti aktivitas hiburan yang sedang populer semakin mendominasi perilaku konsumsi mahasiswa. Media sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola konsumsi mereka, karena seringkali mereka terpapar oleh gambaran kehidupan yang dikonstruksi secara positif dan prestisius oleh orang lain di platform digital.

Namun, dampak dari pola konsumsi yang berlebihan dan tidak terkendali juga harus diperhatikan. Mahasiswa yang terjebak dalam gaya hidup konsumtif dapat mengalami masalah keuangan, tekanan sosial, dan penurunan fokus pada aspek-aspek penting lainnya dalam kehidupan mereka, seperti pendidikan dan pengembangan diri. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi mahasiswa tentang manajemen keuangan yang bijaksana dan pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam pola konsumsi mereka. Peningkatan kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan dari perilaku konsumtif yang tidak terkontrol juga dapat membantu mendorong pola konsumsi yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi perbedaan gaya hidup antara mahasiswa kedokteran di Universitas Prima Indonesia yang tinggal di lingkungan perkotaan (Urban) dan yang tinggal di daerah pedesaan (Rural), serta bagaimana perubahan perilaku konsumtif mereka terkait dengan dampak lingkungan sosial, termasuk pengaruh media massa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana lingkungan sosial yang berbeda, yaitu perkotaan dan pedesaan, mempengaruhi gaya hidup mahasiswa kedokteran dan pola perilaku konsumtif mereka. Pertumbuhan perkembangan perkotaan dan pengaruh media massa yang lebih kuat dalam lingkungan perkotaan mungkin telah menciptakan perbedaan dalam preferensi, kebutuhan, dan pola konsumsi mahasiswa kedokteran di kedua lingkungan tersebut.

Dalam konteks perkotaan, mahasiswa kedokteran mungkin lebih terpapar oleh gaya hidup konsumtif yang glamor dan modern, serta tuntutan untuk selalu mengikuti tren terkini dalam dunia fashion, teknologi, dan hiburan. Media massa, seperti iklan dan konten digital, dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka tentang kebutuhan dan keinginan konsumsi.

Di sisi lain, mahasiswa kedokteran di lingkungan pedesaan mungkin lebih cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih sederhana dan terfokus pada kebutuhan esensial. Pengaruh media massa mungkin tidak sekuat di daerah pedesaan seperti di perkotaan, sehingga gaya hidup konsumtif mungkin tidak seumum dan seintensif mahasiswa di lingkungan perkotaan.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan gaya hidup dan perilaku konsumtif antara mahasiswa kedokteran di lingkungan perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana lingkungan sosial dan pengaruh media massa berperan dalam membentuk pola konsumsi dan perilaku konsumtif mahasiswa kedokteran. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai landasan untuk mengembangkan pendekatan edukatif yang lebih tepat dalam mengajarkan mahasiswa kedokteran tentang manajemen keuangan yang bijaksana dan pola konsumsi yang seimbang dalam berbagai lingkungan sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan gaya hidup mahasiswa kedokteran urban dan rural Universitas Prima Indonesia terhadap perubahan perilaku

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan gaya hidup mahasiswa kedokteran urban dan rural Universitas Prima Indonesia terhadap perubahan perilaku

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis gaya hidup mahasiswa kedokteran urban Universitas Prima Indonesia terhadap perubahan perilaku
2. Untuk menganalisis gaya hidup mahasiswa kedokteran rural Universitas Prima Indonesia terhadap perubahan perilaku
3. untuk menganalisis perbedaan gaya hidup mahasiswa kedokteran urban dan rural Universitas Prima Indonesia terhadap perubahan perilaku.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan terkait perbedaan gaya hidup mahasiswa kedokteran urban dan rural
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh terkait gaya hidup mahasiswa khususnya mahasiswa kedokteran yang nantinya menunjukkan adanya perbedaan kebiasaan dan gaya hidup yang proyeksinya dapat dijadikan analisis terkait evaluasi peningkatan kualitas lulusan khususnya mahasiswa kedokteran
3. Sebagai tambahan pengetahuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang lain tentang perbedaan gaya hidup mahasiswa kedokteran urban dan rural